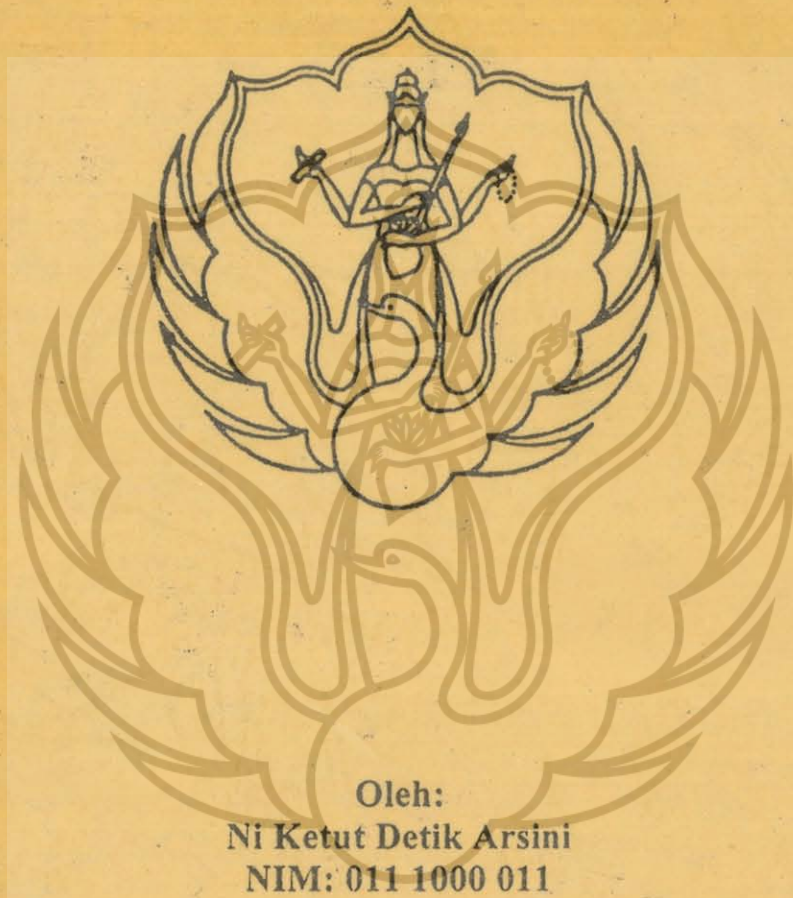


NGLUKAT DIRAHINA TUMPEK WAYANG



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

NGLUKAT DIRAHINA TUMPEK WAYANG



**Oleh:
Ni Ketut Detik Arsini
NIM: 011 1000 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

NGLUKAT DIRAHINA TUMPEK WAYANG



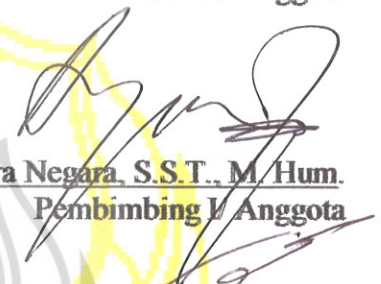
**Oleh:
Ni Ketut Detik Arsini
NIM: 011 1000 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2006/2007**

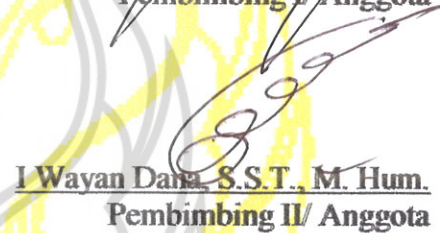
Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Januari 2007



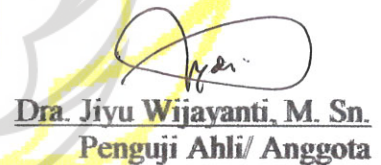
Dra. Sri Hastuti, M./Hum.
Ketua/ Anggota



A. A. Putra Negara, S.S.T., M./Hum.
Pembimbing I/ Anggota



I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn.
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo, P. S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Januari 2007

(Ni Ketut Detik Arsini)



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipersembahkan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir karya seni tari dan penulisan naskah karya tari yang berjudul *Nglukat Dirahina Tumpak Wayang* ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis berharap agar karya seni ini akan dapat menjadi wacana untuk memperkaya khasanah seni dan pendidikan seni tari di Yogyakarta pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya, melalui proses penciptaan karya berikut hasil garapannya. Dengan demikian penulis telah berusaha menghasilkan garapan karya tari yang berkualitas secara teknik dan ide, disertai deskripsi proses penciptaan karya yang mengacu pada metode penulisan yang baku.

Karya tari tugas akhir ini tentunya memuat banyak sekali kelemahan dan kekurangan. Selama proses menghasilkan karya tari yang maksimal dan berkualitas, penulis telah mengalami banyak sekali hambatan dan rintangan berupa perdebatan secara ide dan teknis, baik yang muncul dalam diri sendiri maupun di antara para pendukung. Namun hal ini dapat diatasi sampai akhir proses terciptanya karya tari dengan dukungan pihak-pihak yang sangat membantu secara material dan spiritual. Maka pada lembar halaman ini disampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak A. A Putra Negara, S.S.T., M. Hum, selaku pembimbing I yang terus menerus memberikan arahan dan dukungan yang besar sehingga dapat terwujud tugas akhir karya seni tari dengan baik.

2. Bapak I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum, selaku pembimbing II, atas masukan dan dukungan yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir karya seni dengan baik.
3. Bapak Hersapandi, S.S.T., M.S, selaku pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menyelesaikan kuliah di jurusan Seni Tari.
4. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum; I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum; Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum; Ni Kadek Rai Dewi Astini, S. Sn., M. Sn; atas nasehat dan dukungannya.
5. Keluargaku tercinta, Ibunda Ni Nyoman Puspawati, ayahanda I Made Tantra, Supiyani, Wardani, Budiani, Acok Bastrawan, Agus Bastrawan, keluarga besar di Bali dan Mbah Warjo sekeluarga atas do'a, dukungan serta cinta kasih.
6. Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD) Yogyakarta.
7. Sdr. Siti Amalia, P. Ervita Yessi, Anna Wahyu Prasetyo Wati, Ayu Qadarsih, Lina Susanti, Bangkit Suganda, Usman, Pande Nyoman Alit Wijaya Suta, Wayan Upadana, dan Agus Putu Suyadnya atas dukungan yang besar sebagai penari yang menjadikan nyata karya tari ini.
8. Sandyo selaku penata musik beserta teman-teman pemusik; Setyo Prayogo selaku penata *lighting* dan *setting*; Beni Susilowardoyo dan Gajah Mada selaku *crew* panggung; Sandi, Nanang, Sugi, dan Fantri sebagai pendukung properti; Yustinus yang telah membantu pendokumentasian; Mama Lina yang telah membantu dalam pengadaan konsumsi, atas kerja sama yang baik dalam proses penciptaan karya tari.

9. Legowo yang telah banyak memberikan cinta, do'a dan dukungan selama proses hingga terciptanya karya tari ini.
10. Alfi Subekti, Rini Sundari, Prihatiningsih, Salsabil Mokodompit, S. Sn, Asman Aris, S. Sn, Risky A.W, Capricon Hutabarat yang telah meluangkan waktunya untuk *sharing* dan berbagi pemikiran dan teristimewa Citra Setyorini yang memberikan motivasi dan semangat selama proses latihan.

Penulis sangat bersyukur dan berterima kasih atas segala bantuan dan do'a dari seluruh pihak hingga terlaksananya tugas akhir karya tari *Nglukat Dirahina Tumpek Wayang* ini dengan baik. Semoga *Sang Hyang Widhi Wasa* memberikan rahmat-Nya pada kita semua.

Yogyakarta, 24 Januari 2007

Penulis

ABSTRAKSI

Karya Tari : Nglukat Dirahina Tumpek Wayang

Oleh: Ni Ketut Detik Arsini

Upacara *lukatan* merupakan ide awal yang memotivasi hadirnya karya tari *Nglukat Dirahina Tumpek Wayang*. Dalam bentuk aslinya, tradisi *lukatan* hadir dalam konteks ritus keagamaan sebagai pengejawantahan kepercayaan masyarakat Bali. Kepercayaan ini bermula dari mitologi sosok Bhatara Kala yang dilahirkan dari hubungan yang tidak pada tempatnya antara Bhatara Siwa dan Dewi Uma. Sebagai konsekwensinya kehadiran Bhatara Kala yang tidak diharapkan dapat menimbulkan sebuah malapetaka, untuk itu dibutuhkan sebuah sarana untuk menyeimbangkan dan dalam konteks kepercayaan inilah maka tradisi *lukatan* dihadirkan.

Pelaksanaan ritus *lukatan* di dalamnya menghadirkan pertunjukan *Wayang Sapuh Leger* yang berfungsi untuk meruwat seseorang yang dilahirkan pada hari *Saniscara Kliwon Tumpek Wayang*. Masyarakat Bali meyakini bahwa seseorang yang dilahirkan pada hari ini haruslah *dilukat* atau diruwat. Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya karya tari *Nglukat Dirahina Tumpek Wayang*.

Penggarapan tari *Nglukat Dirahina Tumpek Wayang* dilaksanakan melalui proses yang cukup panjang. Berangkat dari disiplin etnis tari Bali yang bentuknya pengembangan tradisi, penjajagan dan pengamatan terhadap objek, pengumpulan data-data dan referensi yang mempunyai korelasi dengan objek, penentuan tema dan konsep garapan, pencarian, improvisasi dan eksplorasi bentuk yang dituangkan melalui gerak, penyampaian materi gerak dan penyusunan perangkat lain yang mendukung pertunjukan, antara lain yaitu pengiring, tata cahaya, rias busana, tata panggung dan tata suara. Tahapan akhir dalam proses penggarapan tari adalah evaluasi yang berfungsi untuk menyempurnakan karya tari. Proses tersebut dijalin dan ditautkan menjadi sebuah kesatuan yang diarahkan untuk memberikan sebuah kualitas karya seni tari yang mempunyai nilai estetis dan dapat diapresiasi, dipahami dan dikomunikasikan kepada *audience*.

Kata kunci: *Lukatan, Tumpek Wayang*.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	8
B. Tujuan dan Sasaran	10
C. Tinjauan Sumber Acuan	11
BAB II KONSEP PERANCANGAN	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Penggarapan	14
1. Rangsang Awal	14
2. Tema Tari	15
3. Judul Tari	15
4. Tipe Tari	16
5. Mode Penyajian	16
C. Konsep Dasar Penggarapan	17
1. Gerak Tari	17
2. Iringan Tari	18
3. Jumlah Tari dan Jenis Kelamin	22
4. Tata Rias dan Busana	23
5. Jenis dan Tempat Pertunjukan	24
6. Tata Rupa Pentas	24
7. Tata Cahaya	25
8. Properti	26
9. Tata Suara	32
BAB III PROSES PENGGARAPAN TARI	33
A. Metode dan Prosedur	33
1. Proses Kerja Tahap Awal	33
a. Pematangan Konsep Garapan	34
b. Pematangan dan Tema Alur Cerita	36
c. Pemilihan dan Penetapan Penari	37
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	38
a. Pembuatan Iringan dan Penggabungan Gerak	38
b. Realisasi Tata Cahaya	40

c. Penetapan Rias dan Busana	41
B. Evaluasi	44
C. Laporan Hasil Koreografi	46
1. Introduksi	46
2. Adegan Pertama	51
3. Adegan Kedua	53
4. Adegan Ketiga	58
5. Adegan Keempat.....	61
 BAB IV KESIMPULAN	 64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bentuk asli dari <i>kayon</i> wayang kulit Bali atau <i>gunungan</i> (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	30
Gambar 2.	Bentuk properti <i>kayon</i> wayang kulit Bali atau <i>gunungan</i> (bentuk a) (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	31
Gambar 3.	Bentuk properti yang digunakan dalam garapan karya tari <i>Nglukat Dirahina Tumpek Wayang</i> (bentuk b) (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	32
Gambar 4.	Adegan introduksi, proses bersalin pada layar <i>silhouette</i> (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	47
Gambar 5.	Adegan introduksi, bayangan <i>kayonan</i> Bali simbol keseimbangan alam dan kekuatan (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	48
Gambar 6.	Adegan introduksi, bayangan Bhatara Kala yang sedang mengintai korbannya yaitu sang anak yang lahir pada hari <i>Saniscara Kliwon Tumpek Wayang</i> (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	48
Gambar 7.	Adegan introduksi, Bhatara Kala muncul di <i>silhouette</i> , dua orang penari putri dan seorang penari putra terjatuh karena ketakutan (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	50
Gambar 8.	Adegan introduksi, sosok Bhatara Kala (<i>side wing</i> kiri), bermaksud menangkap korbannya. tiga penari putri dan satu penari putra berlari, terjatuh, dan berguling (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	50
Gambar 9.	Adegan I, tiga penari putri membentuk formasi 2-1 diagonal berhadapan, satu penari bersimpuh meliukkan badan ke samping, dua penari lainnya meliukkan badan ke belakang (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	51
Gambar 10.	Adegan I, tiga penari putri duduk bersimpuh condong ke depan sambil meliukkan badan dan kepala (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	52

Gambar 11.	Adegan I, tiga penari putri berdiri, simbolisasi sikap manusia untuk melawan rasa takut (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	52
Gambar 12.	Adegan I, Dua penari putri berdiri menghadap pojok <i>side wing</i> kanan belakang, satu penari lainnya menghadap ke depan (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	53
Gambar 13.	Adegan II, dua penari putri berada di <i>dead centre</i> , satu penari dengan level sedang dan satu penari di depannya dengan level rendah, masing-masing membawa alat perlengkapan upacara (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	55
Gambar 14.	Adegan II, seorang penari putri (si <i>leged</i>) bersimpuh di depan <i>pelinggih</i> (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	55
Gambar 15.	Adegan II, tiga penari putra bersama-sama menancapkan <i>kayonan</i> ke batang pisang (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	56
Gambar 16.	Adegan II, gerak rampak putra, dua penari putra posisi <i>agem</i> level rendah, satu penari lainnya duduk bersila (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	56
Gambar 17.	Adegan II, gerak rampak putra, badan dicondongkan ke depan dan kaki kiri diangkat sejajar badan (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	57
Gambar 18.	Adegan II, gerak rampak putra, posisi <i>agem</i> level sedang berhadapan (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	57
Gambar 19.	Adegan II, tiga penari putra memainkan <i>kayonan</i> , dua penari menuju <i>side wing</i> kiri, satu penari lainnya posisi jongkok dengan kepala menengadahkan (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	58
Gambar 20.	Adegan III, tiga penari putra melakukan gerakan <i>tetikesan</i> , penari wanita berpakaian hitam memasuki <i>stage</i> (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	59
Gambar 21.	Adegan III, Bhatara Kala mengintai, kedua penari putri berkain hitam mengelilingi dan menarik-narik si <i>leged</i> , simbol kesialan yang diderita si <i>leged</i> sebelum <i>dilukat</i> (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	59
Gambar 22.	Adegan III, Bhatara Kala mengintai, dua penari putri mengelilingi dan menarik-narik si <i>leged</i> , dan satu penari putra membawa <i>kayonan</i> berusaha menghalangi (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	60

Gambar 23.	Adegan III, <i>leged</i> tersungkur posisi simpuh, dan tiga penari putra mengelilingi si <i>leged</i> sambil memainkan <i>kayonan</i> (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	60
Gambar 24.	Adegan IV, dua penari putri membawa kain putih mengitari si <i>leged</i> yang sedang berdiri menghadap dalang (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	62
Gambar 25.	Adegan IV, dalang memercikkan <i>tirta panglukatan</i> kepada si <i>leged</i> , dua penari putri posisi bersimpuh sambil menyembah (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	62
Gambar 26.	Adegan IV (<i>Ending</i>), dalang sedang memercikkan tirta ke seluruh ruangan, tiga penari putra duduk bersila sambil mengangkat <i>kayonan</i> ke atas, penari <i>leged</i> berdiri menyembah, dua penari putri di samping kiri kanan altar duduk bersimpuh sambil menyembah (Dokumentasi: Yustinus, 2007)	63
Gambar 27.	Sketsa <i>proscenium stage</i> Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan gambar <i>setting</i> yang digunakan untuk pementasan karya tari “ <i>Nglukat Dirahina Tumpek Wayang</i> ”. (Sketsa: Sandi)	70
Gambar 28.	Sketsa tata busana awal penari rampak putri tampak depan. (Sketsa: Sandi)	112
Gambar 29.	Sketsa tata busana awal penari rampak putra tampak depan. (Sketsa: Sandi)	113
Gambar 30.	Sketsa tata busana awal penari Bhatara Kala (Bhuta) tampak depan (Sketsa: Sandi)	114
Gambar 31.	Sketsa tata busana penari rampak putri (perubahan I) tampak depan (Sketsa: Sandi)	115
Gambar 32.	Sketsa tata busana penari rampak putri (perubahan I) tampak belakang (Sketsa: Sandi)	116
Gambar 33.	Sketsa tata busana penari rampak putra (perubahan I) tampak depan (Sketsa: Sandi)	117
Gambar 34.	Sketsa tata busana penari rampak putra (perubahan I) tampak belakang (Sketsa: Sandi)	118
Gambar 35.	Sketsa tata busana penari Bhatara Kala (perubahan I) tampak depan (Sketsa: Sandi)	119

Gambar 36.	Sketsa tata busana penari rampak putri (perubahan II) tampak depan (Sketsa: Sandi)	120
Gambar 37.	Sketsa tata busana penari rampak putra (perubahan II) tampak depan (Sketsa: Sandi)	121
Gambar 38.	Sketsa tata busana penari rampak putri (perubahan III) tampak depan (Sketsa: Citra)	122
Gambar 39.	Sketsa tata busana penari rampak putri (perubahan III) tampak samping (Sketsa: Citra)	122
Gambar 40.	Sketsa tata busana penari rampak putra (perubahan III) tampak depan (Sketsa: Citra)	123
Gambar 41.	Sketsa tata busana penari rampak putra (perubahan III) tampak samping (Sketsa: Citra)	123
Gambar 42.	Sketsa tata busana penari putri berkain hitam tampak depan (Sketsa: Citra)	124
Gambar 43.	Sketsa tata busana dalang (pemimpin upacara) tampak depan (Sketsa: Citra)	125
Gambar 44.	Sketsa tata busana dalang (pemimpin upacara) tampak samping (Sketsa: Citra)	125
Gambar 45.	Sketsa tata busana penari Bhatara Kala tampak depan (Sketsa: Citra)	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Sinopsis	69
Lampiran 2	: Desain Tata Panggung (<i>setting</i>)	70
Lampiran 3	: Deskripsi Pola Lantai	71
Lampiran 4	: Notasi Iringan Tari	103
Lampiran 5	: Tata Busana	112
Lampiran 6	: Pola Lampu dan Plot Area	127
Lampiran 7	: Dokumentasi Pamflet	129
Lampiran 8	: Dokumentasi Tiket dan Booklet	130
Lampiran 9	: Daftar Nama Pendukung	131

BAB I

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau kecil yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Bali sangat terkenal dengan adat-istiadat dan budaya yang masih sangat kental. Kepercayaan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan satu kesatuan sebagai nilai, norma-norma, tatanan kehidupan serta adat-istiadatnya. Hampir tidak ada suatu aktivitas sosial budaya masyarakat yang tidak melibatkan unsur ritual keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat Hindu di Bali selalu mengutamakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan mengadakan upacara ritual serta persembahan yaitu menghaturkan berbagai macam sesaji. Hal ini dapat dilihat, hampir di setiap rumah dan sepanjang jalan terdapat sesaji. Berbagai bentuk dan macam persembahan dengan sesaji, yang dibuat merupakan ungkapan rasa syukur dan memuja kebesaran juga keagungan *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan yang Maha Esa) sebagai Maha Suci yang mencipta alam beserta isinya. Masyarakat Bali meyakini hal tersebut sebagai sebuah tradisi. Dalam kehidupan masyarakat Bali tidak pernah lepas dari upacara ritual yang menyangkut tentang ritus kehidupan manusia yang tergolong upacara *manusa yadnya*. Berbagai macam upacara ritual *manusa yadnya* yang masih diselenggarakan oleh masyarakat Hindu di Bali, seperti: upacara *magedonggedongan*, upacara bayi lahir, upacara *kepus pungsed* (kepus pusar), upacara *ngelepas hawon*, upacara *nyambutin*, upacara *satu oton ngotonin*, upacara *ngempugin*, upacara *mungguh deha*, upacara *mapades*, upacara *wiwaha*, dan upacara *mewinten*.

Upacara *wiwaha* atau perkawinan merupakan upacara persaksian baik ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* maupun kepada masyarakat bahwa pria dan wanita telah mengikatkan diri sebagai suami istri dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Upacara kelahiran yaitu upacara satu *oton* atau *ngotonin* (saat bayi berumur 210 hari), adalah suatu upacara yang diadakan untuk anak yang berumur dua ratus sepuluh hari terhitung sejak hari lahirnya, maka dilaksanakan suatu rangkaian upacara *manusa yadnya* yang disebut upacara satu *oton* atau *ngotonin*. Upacara *ngotonin* juga sebagai upacara untuk memperingati hari kelahiran si bayi, yang bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan penyucian. Selain upacara yang disebutkan di atas masih ada lagi upacara lainnya seperti upacara *melukat* atau *mejaya-jaya*, merupakan upacara yang bertujuan untuk membersihkan lahir batin. Lahir dibersihkan dengan air suci atau *tirta*, sedangkan batin dibersihkan dengan puja-puja, mantram-mantram dan doa-doa dari *pendeta* atau yang memimpin upacara.

Upacara *melukat* atau *lukatan* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis upacara ritual yang terdapat dan yang masih sering diadakan oleh masyarakat di Bali, inilah yang kemudian dipilih menjadi suatu inspirasi dan yang melatarbelakangi garapan karya tari ini. Upacara *lukatan* merupakan salah satu upacara ritual, yang tergolong upacara *manusa yadnya*, yaitu upacara yang diperuntukkan kepada orang atau anak yang lahir pada *Rahina Tumpek Wayang*. Upacara *lukatan* ini masih kerap diadakan karena upacara ini sangat dipercaya oleh masyarakat Hindu di Bali yang merupakan suatu alternatif atau cara untuk memohon keselamatan untuk si anak dari pengaruh buruk atau malapetaka. Hal yang dipercaya oleh masyarakat Hindu di Bali

ini, yaitu berawal dari adanya sebuah mitos Dewa Kala yang diperkirakan munculnya mitos ini adalah pada jaman dahulu kala atau jaman nenek moyang yang tidak jelas keberadaannya dan belum terbukti kebenarannya, tetapi menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat Hindu. Sebelum memaparkan lebih jauh tentang upacara ritual *lukatan* ini, setidaknya perlu diketahui sekilas cerita mitos Bhatara Kala yang ada dan sangat erat hubungannya dengan diadakannya upacara *lukatan* oleh masyarakat Hindu di Bali.

Disebutkan bahwa bermula dari ketika Bhatara Siwa dan istrinya yang bernama Bhatari Dewi Putri (Dewi Uma) sedang berjalan-jalan dengan mengendarai lembu Andini melintasi samudra yang kemerahan, sehingga menimbulkan suasana yang romantis. Tiba-tiba muncul birahi Siwa untuk menggauli istrinya, akan tetapi ditolaknya karena bukan sifat seorang dewata melakukan hal yang seronok di tempat lapang seperti di samudra. Siwa memaksakan kehendaknya, namun spermanya terlanjur ke luar dan jatuh ke samudra, kemudian keduanya kembali ke kahyangan. Sperma yang terjatuh ke dalam samudra tersebut terkumpul menjadi satu yang pada akhirnya membentuk segumpal bola api yang disebut *manik sphatika* artinya sperma yang mengkristal. *Manik sphatika* tumbuh menjadi bola kristal yang besar dan keras. Karena belum juga menetas, akhirnya para dewata yang berada di kahyangan turun untuk memecahkannya. Proses pemecahan memakan waktu yang panjang namun akhirnya pecah juga, kemudian muncul raksasa besar bernama Bhatara Kala, yang mempunyai sosok menyeramkan yang menyebabkan para Dewa melarikan diri. Bhatara Kala lapar dan haus, selanjutnya mulai mencari mangsa untuk dimakan. Dewa Siwa yang mengetahui keonaran yang disebabkan oleh Bhatara Kala akhirnya

turun dan mengatakan bahwa dirinya dan Dewi Uma adalah orang tuanya. Seketika itu juga Dewa Siwa mulai mencari cara untuk mengendalikan Bhatara Kala. Akhirnya Dewa Siwa memperbolehkan si Kala memakan anak atau orang yang lahir sama dengan hari kelahirannya yaitu pada *tumpek wayang*. Walaupun Dewa Siwa memberikan izin kepada Kala, tetapi tanpa sepengetahuan dari Kala sebenarnya Dewa Siwa memiliki cara sendiri untuk menyelesaikannya, yaitu dengan teka-teki yang dilontarkan kepada si Kala. Selama si Kala tidak bisa memecahkan teka-teki tersebut maka Kala tidak akan mendapatkan makan. Kemudian lahirlah Rare Kumara adik dari Bhatara Kala yang lahir sama seperti hari lahir Bhatara Kala. Karena Rare Kumara dan kakaknya Bhatara Kala lahir pada hari yang sama, maka sesuai dengan pesan ayahnya Dewa Siwa berarti Bhatara Kala boleh memakan Rare Kumara. Suatu ketika pada saat amarah si Kala sudah tak bisa dikendalikan lagi terjadilah kejar-mengejar antara Bhatara Kala dengan Rare Kumara, akhirnya sampailah Rare Kumara disuatu desa yang sedang mengadakan pertunjukan *Wayang Lemah* dalam upacara *lukatan*. Rare Kumara menyelinap dan bersembunyi di dalam sebuah instrumen *gender wayang* (salah satu jenis alat musik tradisi) dan diselamatkan oleh seorang dalang yang dengan sedikit taktik akhirnya mampu menaklukkan Bhatara Kala. Adanya mitos Bhatara Kala ini, dipercaya dan mampu meyakinkan masyarakat Hindu di Bali untuk mempraktekkannya dengan ritual khusus yaitu mengadakan upacara *Lukatan Nyapuh Leger*. Karena dalam upacara *lukatan* selalu menyertakan pertunjukan wayang kulit Bali yaitu *Wayang Sapuh Leger* dengan lakon asal-usul, kelahiran dan perjalanan Bhatara Kala. Karena banyaknya cerita Bhatara Kala, sehingga banyak pula bermunculan adanya berbagai versi cerita atau lakon tentang

tokoh Kala. Berbagai versi yang bersumber dari isi lontar pada dasarnya tidak jauh berbeda walaupun cerita atau lakon disetiap lontar memiliki persamaan dan perbedaan tetapi pada intinya sama yaitu menceritakan asal-usul Bhatara Kala.

Di Bali terdapat bermacam jenis pertunjukan wayang, akan tetapi hanya tiga jenis pertunjukan wayang yang mendapatkan kedudukan istimewa yaitu *Wayang Sapuh Leger*, *Wayang Lemah* dan *Wayang Sudamala*. Ketiga wayang tersebut istimewa karena dianggap sakral dan mempunyai persamaan fungsi yaitu *nglukat*. Akan tetapi di antara ketiga wayang tersebut, *Wayang Sapuh Leger*lah yang paling istimewa. Kenyataan tersebut didukung oleh ciri-ciri spesifik yang dimilikinya, antara lain: pertama, hanya dipentaskan khusus untuk seseorang yang dilahirkan pada *wuku wayang*, yaitu tiap-tiap 210 hari (6 bulan kalender Bali atau 7 bulan Masehi). Kedua, memakai reportoar khusus yaitu mitos Dewa Kala, mengisahkan kelahiran dan perjalanan Dewa Kala (anak Dewa Siwa) yang memangsa orang yang lahir pada *wuku* atau *tumpek wayang*. Ketiga, alat-alat perlengkapan dan sesajen meliputi pohon pisang (*gedebong*) berikut buah dan jantungnya (*biu lalung*), serta pelengkap sarana wayang seperti layar (*kelir*), lampu (*blencong*), kotak wayang (*kropak*) semuanya dililit dengan benang tenun (*tukelan*) berisi uang bolong (uang keping Cina) sebanyak 250 biji. Keempat, hanya boleh dipergelarkan oleh seorang dalang yang telah disucikan, yang sering disebut *Ki Mangku Dalang* atau *Sang Empu Leger* dan memahami isi lontar *Dharma Pewayangan* dan lontar *Sapuh Leger*.

Selain membebaskan anak atau orang dari gangguan Bhatara Kala, pentas *Wayang Sapuh Leger* juga berfungsi sebagai perlawanan dari takdir yang tidak bagus. Seseorang yang lahir pada *wuku wayang*, terutama *tumpek*

wayang, dimana saat itu merupakan waktu peralihan, maka seseorang yang lahir pada hari ini ditakdirkan menderita karena mengalami gangguan emosi dan menyusahkan orang lain. Dalam menjalankan upacara *Lukatan Sapuh Leger*, diharapkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) akan menganugerahkan nasib baik pada orang yang *dilukat* tersebut dan menjamin bahwa hari lahir yang tidak baik itu tidak akan berpengaruh buruk pada perkembangan hidup selanjutnya.

Sesuai dengan fungsinya seni pertunjukan Bali dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni: (1) pertunjukan *wali*, yaitu menyertai pelaksanaan upacara keagamaan, seperti upacara *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya*; (2) seni *bebali*, yaitu dipertunjukan dalam fungsinya sebagai pengiring upacara dan *upakara*; dan (3) pertunjukan *balih-balihan*, yaitu pertunjukan yang lebih menonjolkan nilai-nilai *entertainment* dan estetis, lebih bersifat dan bersuasana sekuler. *Wayang Sapuh Leger* sebagai salah satu jenis pertunjukan wayang kulit Bali dikategorikan ke dalam pertunjukan *wali* karena dihadirkan dan menjadi bagian dari upacara *lukatan*.

Agama Hindu Dharma dalam menjalankan praktek keagamaannya mengenal lima macam upacara yang disebut "*Panca Yadnya*" yaitu lima macam pengorbanan dengan kesadaran yang tulus ikhlas. Kelima upacara tersebut adalah: *Dewa yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas dengan persembahan sesajen dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta segala manifestasinya serta sujud bakti (*sembahyang*), mengikuti segala ajaran-ajaran suci, dan menjauhi larangan-Nya. *Pitra yadnya* adalah suatu upacara penghormatan atau pemujaan

dengan hati tulus ikhlas ditujukan kepada *pitra* (roh-roh leluhur yang telah disucikan). *Rsi Yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para resi yang berjiwa suci dengan *punia* (sedekah) yang sering mengantarkan upacara agama. *Manusa yadnya* adalah upacara yang berada dalam siklus kehidupan *manusa* mulai dari bayi dalam kandungan, kelahiran, menginjak dewasa, perkawinan, sampai meninggal. *Bhuta yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada makhluk-makhluk bawahan baik yang kelihatan (tumbuh-tumbuhan, hewan, binatang) maupun yang kasat mata (*Bhuta Kala*), yang bertujuan untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman atau keseimbangan alam semesta.¹

Salah satu upacara yang termasuk *manusa yadnya* adalah upacara kelahiran yaitu upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia. Upacara *lukatan* termasuk upacara yang menyangkut tentang hari lahir, hari yang dipercaya akan berdampak buruk pada kehidupan orang tersebut, karena lahir pada hari *Saniscara Kliwon Tumpek Wayang*. Kedudukan hari-hari tersebut secara keseluruhan sangat penting karena merupakan urutan terakhir dari *tumpek* yang menurut masyarakat Bali adalah angker dan berbahaya, karena hari itu dikuasai oleh *Bhuta* dan *Kala*.²

Proses peralihan dalam upacara *lukatan* sesuai dengan urutan rangkaian upacara dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelum upacara, individu bersangkutan masih berada dalam dunia yang lama, yaitu dalam status sebelumnya. Kemudian ketika seorang *leged* (Jawa; *Sukerta*) mulai memasuki upacara diawali dengan

¹ Ida Pedanda Gede Putu Kemenuh dan Made Negara, *Pelaksanaan Upacara Panca Yadnya dalam Agama Hindu*, Dinas Agama Hindu dan Budha, 1969. p. 21.

² Ida Bagus Raka Sudha, *Manusa Yadnya dalam Hubungannya dengan Wayang Sapuh Leger*, Skripsi sarjana Fakultas Agama dan Kebudayaan, Institut Hindu Dharma, Denpasar, 1980, p.75.

pembuatan air suci (*toya panglukatan*), sebelumnya seorang dalang melantunkan kidung serta dilanjutkan dengan mengucapkan *mantram* diiringi dengan gamelan *gender*. Seseorang yang akan *dilukat* duduk pada tempat yang sudah disediakan dengan beralaskan segenggam padi utuh. Jika laki-laki duduk beralaskan alat perkakas laki-laki seperti: bajak dan alat pertukangan, sedangkan wanita duduk beralaskan alat perkakas wanita seperti alat tenun, dan alat dapur. Dengan pakaian adat tradisional, orang yang *dilukat* menengadahkan kedua tangannya menghadap seorang dalang yang akan memercikkan *toya panglukatan* disertai doa *mantram*. Pada tahap ini orang yang *dilukat* harus bersikap khidmat, tidak boleh mengantuk, tidak boleh lengah serta penuh perhatian, karena ini merupakan tahap dimana individu yang bersangkutan berada dalam kondisi ambang atau peralihan, suatu keadaan seorang yang menjalani prosesi upacara lukatan ini telah dilepaskan dari ‘dunia’ sebelumnya dan lahir kembali, yaitu kembali ke tengah-tengah masyarakat, ke dunianya yang baru dengan statusnya yang baru pula. Dari pemaparan di atas maka terlihat betapa pentingnya diadakan upacara *lukatan* dalam konteks masyarakatnya baik itu bagi seorang *leged* (Jawa:Sukerta) yaitu orang yang lahir pada *Saniscara Kliwon Tumpek Wayang*, pihak keluarga maupun masyarakat sebagai sarana untuk mengakomodasi nilai-nilai dan kepercayaan dalam bentuk ritus keagamaan.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Pertunjukan wayang kulit di Bali secara tradisional memang erat kaitannya dengan upacara penyucian atau pembersihan, ditandai dengan keterlibatan wayang pada upacara ritual. Wayang selalu hadir pada setiap upacara baik sebagai bagian

wali maupun sebagai pengiring *bebali* di samping jenis kesenian lainnya. Secara tradisional wayang merupakan suatu peninggalan sektor masyarakat yang diadakan karena dianggap sakral. Dalam perjalanan sejarahnya adalah suatu kenyataan bahwa asal mula wayang adalah perabot atau sarana upacara keagamaan (*ritus*) pada jaman animisme. Secara tradisi pertunjukan *Wayang Sapuh Leger* adalah salah satu yang tergolong jenis wayang kulit yang merupakan suatu peninggalan budaya kehidupan masyarakat Bali. Upacara ini diselenggarakan untuk upacara keagamaan *manusa yadnya* yaitu untuk anak atau orang yang lahir pada *wuku wayang*, maka pertunjukan ini merupakan salah satu upacara *ritus* yang menyangkut kehidupan umat manusia pendukung budaya tersebut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat Bali

Dalam pertunjukan *Wayang Sapuh Leger* ini akan diungkapkan kisah yang mendasari drama ritual, sebab suatu kisah dongeng atau mitos acapkali tidak hanya merupakan sebuah dongeng yang tanpa arti atau sekedar alat penghibur diwaktu senggang saja. Akan tetapi lebih dari itu, sebuah dongeng seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolis dari konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, serta menjadi sarana untuk mengelakkan, memindahkan dan mengatasi kontradiksi yang tak terpecahkan, sehingga seolah-olah bisa dijelaskan, dipecahkan dan masuk akal. Berkenaan tentang kelahiran pada hari yang dianggap cemar atau kotor yaitu pada *wuku wayang*. Uraian di atas lebih mengarah kepada suatu hal yang sangat diyakini dalam masyarakat Bali dan menjadikan hal itu sebagai sebuah kepercayaan karena dianggap dengan mengadakan upacara khususnya upacara *lukatan* dapat membebaskan seseorang dari segala malapetaka atau jauh dari hal-hal yang buruk.

Pemaparan di atas dijadikan sebagai dasar pijakan yang melatarbelakangi proses kreatif penciptaan karya tari. Tradisi *lukatan* dalam konteks kepercayaan masyarakat Bali sangatlah menarik untuk diangkat ke dalam sebuah bentuk karya tari. Simbolisasi yang terdapat dalam tradisi *lukatan* bersama dengan sistem kepercayaan yang melatarinya diinterpretasi ulang, dan ditransformasikan dalam bentuk karya tari sehingga memunculkan sebuah makna baru tanpa meninggalkan esensi aslinya. Karya tari ini kemudian ditawarkan dan dikomunikasikan kepada *audience* yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena tradisi *lukatan* dalam konteks masyarakat pendukungnya.

B. Tujuan dan Sasaran

Garapan tari dengan judul *Nglukat Dirahina Tumpek Wayang* ini bertujuan untuk menuangkan ide atau gagasan, emosi, dan imajinasi ke dalam karya tari sebagai bentuk respon pemahaman terhadap pertunjukan dan isi *Wayang Sapuh Leger*, dimana dalam pementasan wayang tersebut terdapat nilai dan simbol yang sarat dengan fungsi dan makna yang dapat dijadikan panutan dan pendidikan dalam kehidupan. Penuangan pertunjukan *Wayang Sapuh Leger* ke dalam karya tari juga diharapkan akan mampu memberikan sebuah pemahaman dan interpretasi yang lebih menyeluruh melalui bahasa penyampaian berbeda yaitu simbolisasi gerak yang divisualisasikan dan tersusun dalam sebuah alur cerita. Dengan bahasa penyampaian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mengena dan menyeluruh dan kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat atau penikmat seni sebagai pengenalan dan apresiasi terhadap salah satu kesenian wayang yang ada di Bali, yaitu *Wayang Sapuh Leger* yang di dalamnya dihadirkan *lukatan* yang

berfungsi sebagai pembersihan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya didasari pada pemahaman terhadap makna koreografi, kreativitas, merangkai dan mengkomposisikan gerak. Akan tetapi lebih dari pada itu, acuan-acuan yang dipakai juga diperlukan agar dalam berproses dapat membangun teori atau kerangka konsep penggarapan tari. Beberapa acuan pustaka dapat bermanfaat untuk menelusuri data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, dengan adanya perpaduan acuan-acuan tersebut diharapkan dapat membantu penggarapan tari mulai dari munculnya inspirasi sampai dengan terbentuknya koreografi. Adapun sumber acuan yang digunakan untuk menunjang garapan ini adalah :

1. Ida Bagus Raka Sudha, *Manusa Yadnya Dalam Hubungannya Dengan Wayang Sapuh Leger*, Denpasar: Institut Hindu Dharma, 1980. Buku tersebut berisi kajian analisis beberapa teks dan lakon *Wayang Sapuh Leger* sehingga membantu dalam menelusuri cerita lakon yang diperankan.
2. Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI, 1985. Buku ini banyak membantu dalam proses pencarian gerak atau motif-motif gerak yang telah ada yang kemudia dikembangkan lebih lanjut. Penggunaan ruang, waktu, dan tenaga yang merupakan elemen penting dalam sebuah garapan didapat melalui tahap eksplorasi dan improvisasi. Di samping itu, buku ini juga menuntun penata

untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah bentuk komposisi gerak atau pola lantai dalam sebuah karya tari.

3. Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 1996. Dalam buku ini memberi pemahaman bahwa kerja sama dan kebersamaan sangat dibutuhkan dalam proses terwujudnya sebuah karya tari, seperti hubungan penata dengan penari, penata dengan pemusik dan semua elemen yang mendukung garapan ini.
4. *Ringkasan Tesis dan Disertasi*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar 2003. Dalam buku ini, pada halaman 116, “*Wayang Sapuh Leger Fungsi dan Makna Dalam Masyarakat Bali*”, dikarang oleh I Dewa Ketut Wicaksana, membahas tentang *Wayang Sapuh Leger* dalam upacara *lukatan* atau *ruwatan* yang ada dan yang dipercaya oleh masyarakat Bali.
5. *Upacara Melukat*, disusun oleh Dra. Ni Made Sri Arwati untuk ibu-ibu Umat se-Dharma Hindu, 2005 membahas pengertian, makna, asal-usul, dan jenis upacara *melukat* sehingga memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih mendalam terhadap upacara *lukatan*.